HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DAN *SUBJECTVE WELL BEING* PADA REMAJA MADRASAH ALIYAH YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN AI-ISLAM KAB.GORONTALO

Anik Indarwati[1], Rahmawaty Parman[2], Siskawati[3]

[123]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRACT

SISKAWATI.The Relationship between Self Esteem and Subjective Well Being in Madrasah Aliyah Adolescents Who Live in the Al-Islam Islamic Boarding School, Kab. Gorontalo. Supervised by Dr. Anik Indarwati.,S.Psi,M.Pd.Psikolog as chairman and Rahmawaty Parman.,S.Psi,M.Si as member.

This research aims to determine the relationship between self-esteem and subjective well-being in madrasah Aliyah teenagers who live in the Al-Islami Islamic boarding school in Gorontalo district. This research is a form of quantitative research with a sampling technique using simple random sampling technique and the sample in this research was 60 students. Data were collected using a self-esteem scale and a subjective well-being scale and analyzed using the pearson product moment correlation the results of the research show that there is a relationship between self-esteem and subjective well-being in students with a correlation coefficient value of 0.698 with a significant relationship between self-esteem and subjective well-being among madrasah Aliyah teenagers who live in the Al-Islam Islamic boarding school Gorontalo Regency.

Keywords: Self-esteem, subjective well-being

PENDAHULUAN

Remaja yang memiliki *subjective well being* akan menjalani hidup secara sehat dan mampu mengatasi berbagai perubahan yang dialaminya, pada tahap ini remaja cenderung kurang stabil emosinya dan mudah berubah sehingga dapat menyebabkan remaja jatuh ke dalam kondisi afek negatif (emosi negatif). Remaja kurang mampu mengendalikan emosinya. mereka cenderung tidak puas yang berdampak pada perasaan tidak bahagia dalam kehidupannya. Memenuhi kepuasan atau tujuan hidupnya remaja tergantung pada *subjective well being* yang dimiliki.

Remaja yang mempunyai *subjective well being* yang rendah akan lebih cenderung merasakan afek negatif atau emosi negatif seperti merasa sedih, kecewa, takut, gelisa, gugup, dan khawatir. *Subjective well being* yang rendah pada remaja ini disebapkan karena adanya fikiran negatif tentang hal-hal yang akan terjadi kepadanya serta adanya perasaan bahwa mereka tidak mampu menghadapi segala masalah yang terjadi didalam hidupnya. *Subjective well being* sangat berpengaruh pada segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup individu seperti pada kesehatan fisik dan mental, tugas-tugas yang dilakukan serta hubungan sosial dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gomez, Gaspar, Correa,Nicoletti & Garcia (2023) pada 4008 remaja di tiga negara yaitu Brazil, Chili, dan Spanyol.

Menunjukkan tingkat keseluruhan *subjective well being* adalah 9,3% di mana remaja pria dengan tingkat *subjective well being* sebesar 9,37% dan pada remaja wanita sebesar 9,24%. Tingkat *subjective well being* pada remaja di Brazil mempunyai jumlah keseluruhan sebesar 9.06% di mana remaja pria mempunyai tingkat *Subjective well being* sebesar 9,15% dan remaja wanita sebesar 8,98%. Tingkat *subjective well being* pada remaja di Chili mempunyai jumlah keseluruhan sebesar 9,08% di mana remaja pria mempunya tingkat *subjective well being* sebesar 9,29% dan remaja wanita sebesar 8,89%. Terakhir yaitu tingkat *subjective well being* pada remaja di Spanyol mempunya jumlah keseluruhan *subjective well being* sebesar 9,49% dimana remaja pria mempunyai tingkat *subjective well being* sebesar 9,48% dan remaja wanita sebesar 9,5%.

Kemudian penelitian serupa yang dilakukan oleh Ramadhan (2022) pada remaja penghuni panti asuhan di kota Samarinda menunjukkan tingkat *subjective well being* yang rendah sebanyak 48,8%, kategori sedang sebanyak 30,9%, dan kategori rendah sebanyak 20,3%. Penelitian yang dilakukan Istiqomah & Alwi (2022) pada siswa SMA Negri 1 Takalar dengan 90 siswa menunjukkan tingkat *subjective well being* yang rendah sebanyak 15,6%, kategori sedang sebanyak 77,1%, tinggi sebanyak 7,3%. Penelitian yang dilakukan (Maulana & Widyastitu, 2023) pada 210 atlet siswa negeri olahraga Jawa Timur menunjukkan sebanyak 0 subyek yang memiliki *subjective well being* sangat tinggi, 75 subyek termasuk kedalam kategor tinggi, 78 subyek termasuk ke dalam kategori sedang, 40 subyek masuk ke dalam kategori sedang, 40 subyek masuk ke dalam kategori rendah, dan 17 subyek masuk dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 santriwan dan 5 santriwati yang tinggal di pesantren Al-Islam tanggal 9 Agustus 2023 diperoleh hasil wawancara dua orang diantara mereka mengaku bahwa mereka terpaksa masuk kedalam pesantren karena kemauan orang tua dan bukan kemauan sendiri. Banyaknya peraturan pesantren yang harus mereka taati membuat mereka merasa tertekan terutama bagi mereka yang tidak terbiasa jauh dari orang tua mereka.

Perasaan sedih dan kecewa juga sering mereka rasakan terutama pada saat mereka merindukan orang tua mereka di mana mereka hanya diperbolehkan pulang satu kali dalam sebulan itu pun jika mereka dapat menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an mereka hal ini lah yang membuat mereka sering merasa takut dan khawatir bagaiman jika mereka tidak akan mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an mereka, perasaan gugup juga kerapkali terjadi ketika mereka hendak menyetorkan hafalan Al-Qur'an mereka di mana penyetoran hafalan Al-Qur'an ini dilakukan seminggu sekali, sedangkan perasaan kecewa kerap kali mereka rasakan ketika adanya peraturan-peraturan baru yang muncul secara tiba-tiba. Beberapa orang di antara mereka juga mengaku pesimis dalam mencapai cita-cita mereka karena mereka merasa bahwa apa yang mereka dapatkan di pondok pesantren tidak sesuai dengan cita-cita yang mereka inginkan salah satu contohnya yaitu 1 orang di antara mereka ada yang ingin menjadi dokter tetapi ia membatalkan niatnya itu karena menurutnya dasar dari cita-citanya ini tidak ia dapatkan di pesantren ini.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* salah satunya yaitu harga diri atau *self esteem* Aulia (2020). *Self esteem* dapat menentukan bagaimana cara remaja melihat dirinya dan menjadi hal yang penting dalam berperilaku. *Self esteem* ialah faktor yang dapat mempengaruhi Kesehatan mental dan kesejahteraan pada remaja (Peng,B., Xiao, H., & Luo,J., 2021).

Remaja yang memiliki *self esteem* positif sangat berpengaruh pada *subjective well being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Remaja yang selalau berfikir positif mengenai dirinya akan sangat berpengaruh pada kesehatan fisik, perasaan bahagia, berhasil, dan memiliki sikap optimis mengenai dirinya dan masa depanya. Hal tersebut didukung oleh penelitan dari Duy, B., & Yıldız (2017) *Self esteem* yang tinggi pada remaja akan membuat remaja tersebut memberikan penilaian yang lebih positif dan lebih sedikit negatif yang menjadikan lebih puas terhadap hidup dikarenakan remaja dengan skor *self esteem* tinggi dapat menerima lebih banyak hal positif dari lingkungan sosial mereka, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan *subjective well being* pada remaja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana, R., Basuki, A., & Prawitasari,I. (2022) menemukan bahwa peningkatan *self esteem* pada remaja akan berdampak pada peningkatan *subjective well beingnya*, remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan memeiliki *subjective well being* yang rendah, sedangkan remaja yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi pula. Penelitian mengenai *self esteem* dan *subjective well being* juga dilakukan oleh Nurmalitasari & Widyana (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan *subjective well being* pada remaja, semakin tinggi harga diri pada remaja maka semakin tinggi *subjective well beingnya*, namun sebaliknya semakin rendah harga diri pada remaja maka semakin rendah pula *subjective well beingnya.*

Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi & Setianingrum (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan *subjective well being* di mana semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi pula *subjective well beingnya*, namun sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah pula *subjective well beingnya.* Penelitian yang dilakukan oleh Andini & Maryatmi (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula *subjective well beingnya*, begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri individu maka semakin rendah pula *subjective well beingnya*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kuswara & Izzati (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *self esteem* dan *seubjective well being* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* pada individu maka semakin tinggi pula *subjective well being* yang mereka miliki, namun sebaliknya semakin rendah *self eteem* yang dimiliki individu maka semakin rendah pula *subjective well being* yang mereka miliki.

Dari data dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo.”

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja madrasah aliyah yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo, dengan jumlah populasi sebanyak 147 remaja yang terdiri dari 55 santriwan dan 92 santriwati. Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 santri yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam.

Dalam penelitian ini terdapat dua instrument penelitian yaitu *self esteem*

dan *subjective well being* yang diukur dalam bentuk kuisioner skala *likert.* Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Terdapat dua skala yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu skala *self-esteem* dan skala *subjective well-being.* Pada skala *self-esteem* disusun menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), dan skala *subjective well-being* disusun menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Diener.

Penelitian ini memakai analisis korelasi *pearson product moment.* Adapun analisis penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23. *For windows.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 orang remaja yang merupakan santri madrasah aliyah yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gororntalo.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	10	16,7%
Sedang	42	70.0%
Rendah	8	13,3&
Total	60	100%

Tabel 1. Kategorisasi *self esteem*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki *self esteem* rendah terdiri dari 10 orang atau setara dengan 16.7%, serta remaja yang memiliki *self esteem* dengan kategori sedang adalah sebanyak 42 orang atau setara dengan 70.0%, dan yang terakhir yaitu kategori tinggi sebanyak 8 atau setara dengan 13.3%.

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	9	15,0%
Sedang	40	66,7%
Rendah	11	18,3%
Total	60	100%

Tabel 2. Kategorisasi *Subjective well being*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam memiliki *subjective Well Being* rendah sebanyak 9 orang atau setara dengan 15.0%, serta remaja yang memiliki *subjective well being* sedang sebanyak 40 atau setara dengan 66.7%, sedangkan remaja yang memiliki *subjective well being* yang tinggi sebanyak 11 orang atau setara dengan 18.3%.

Correlastions			
		Self Esteem	*Subjective Well Being*
Self Esteem	*Pearson corelation*	1	.698**
	Sig. *(2-tailed)*		0.000
	N	60	60
Subjective Well Being	*Pearson Corelation*	.698**	1
	Sig. *(2-tailed)*	0.000	
	N	60	60

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Korelasi

Hasil uji analisis data pada hasil tabel uji *corelasi product moment* dapat dilihat bahwa variabel *self esteem* dan variabel *subjective well being* memiliki skor yang signifikan yaitu sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai P<0,05 dan hasil dari skor koefisien korelasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,698 (r=0,698). Hasil dari skor koefisien korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima di mana hal ini juga diperkuat dengan hubungan yang dimiliki antara kedua variabel dalam penelitian ini juga diketahui bersifat positif (+) atau searah yang ditunjukkan dengan tidak adanya tanda minus (-)

pada skor koefisien korelasinya. Hubungan positif atau searah ini menandakan bahwa semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh remaja yang madrasah aliyah yang tinggal dipondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo maka semakin tinggi pula *subjective well-beingnya*. Sebaliknya apabila semakin rendah *self esteem* yang dimiliki oleh remaja madrasah aliyah yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam maka semakin rendah pula *subjective well being* yang mereka miliki.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti dengan menggunakan *corelasi pearson* menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,698 dengan nilai sig<0,000. Perolehan hasil koefisien sebesar 0.689 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self esteem* dan *subjective well being* berada pada kategori baik. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pada kelompok asosiasi bagus, hasil dari koefisien korelasi berada di kisaran antara 0,60 hingga 0,799. Hasil dari uji hipotesis ini juga menunjukkan hubungan yang positif yang menandakan bahwa semakin tinggi *self esteem* pada remaja santri madrasah aliyah yang tinggal di pondok pesantren Al-islam maka semakin tinggi pula *subjective well being* mereka, namun sebaliknya apabila *self esteem* rendah maka semakin rendah pula *subjective well being* pada remaja santri madrasah aliyah yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran *subjective well being* pada santri yang tinggal di pondok pesantren lebih dominan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,7% dengan jumlah 40 santri. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya *subjective well being* yang dimiliki oleh santri yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam, di mana santri merasa tidak puas dengan kehidupan yang mereka jalani saat ini karena mereka merasa bahwa apa yang mereka jalani saat ini bukanlah keinginan dari diri mereka sendiri melainkain terdapat faktor dorongan dari orang tua. Mereka juga kerap kali merasa kecewa dengan peraturan-peraturan pesantren yang menurut mereka muncul secara tiba-tiba, namun mereka tetap menerima keadaan mereka saat ini karena mereka menggangap bahwa apa yang mereka jalani adalah sebuah kewajiban yang harus mereka lakukan, selain itu perasaan senang dan bangga juga kerap kali mereka rasakan apabila mereka dapat menyelesaikan kewajiban dan tugas mereka. Diener (2000) menjelaskan bahwa *subjective well being* terjadi karena adanya proses evaluasi pemikiran dan perasaan dan cenderung terikat dengan prinsip kesenangan dalam kehidupan yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lufti Nooryan Sardi (2020) yang menemukan bahwa mayoritas *subjective wel being* berada pada kategori sedang yaitu dengan hasil persentase sebesar 61,36% yang menandakan bahwa belum optimalnya *subjective well being* pada santriwan dan santriwati yang tinggal di pondok sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Subjective well being yang berada pada kategori rendah yaitu terdiri dari 9 santri dengan tingkat persentase sebesar 15,0% hal ini disebabkan karena adanya ketidak puasan hidup yang mereka jalani dan lebih dominannya emosi atau perasaan negatif hal ini dapat dilihat dari perasaan sedih, kecewa, takut, gugup, serta adanya rasa pesimis dalam meraih cita-cita mereka. Diener, E & Chan (2011) berpendapat bahwa *subjective well being* mengarah pada pandangan individu tentang diri mereka sendiri yang mencakup penilaian kepuasan hidup serta perasaan seperti emosi dan suasana hati. *Subjective well being* yang rendah dimakanai bahwa seorang individu tidak memperoleh kesenangan

dan kepuasan dalam hidup mereka serta cenderung merasa cemas, takut, muak, tidak bersemangat dan penuh kemarahan (Pramudita, R & Pratisti, 2005). Sejalan dengan penelitianyang dilakukan oleh Rusli (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan *subjective well being* yang rendah akan cenderung mengalami emosi negatif serta kepuasan hidup yang rendah.

Subjective well being yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 11 santri dengan persentase sebesar 18,3% yang menandakan bahwa santri yang tinggal di pondok pesantren merasa puas dan dapat menerima kehidupan yang mereka jalani saat ini serta lebih dominanya emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif. *Subjective well being* mengarah pada fakta bahwa individu secara subjektif percaya bahwa hidup mereka merupakan apa yang mereka harapkan, baik dan menyenangkan (Diener, 2009). Seorang individu dengan *subjective well being* yang tinggi akan lebih banyak merasakan emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif (Diener, 2000). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Nirwana, (2021) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *subjective well being* tinggi akan merasa puas dengan kehidupan yang dijalaninya serta mempunyai emosi yang positif seperti perasaan senang, kebahagian dan puas dengan pencapaian hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan *self esteem* yang dimiliki oleh santriwan dan santriwati yang tinggal di pondok pesantren berada pada kategori sedang dengan hasil persentase sebesar 70,0% dengan jumlah 42 orang. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri yang belum stabil yang ditunjukan dengan adanya rasa ragu atas kemampun yang mereka miliki hal ini dapat di lihat dari perasaan takut, gugup dan cemas yang kerap kali mereka rasakan saat hendak melakukan penyetoran hafalan Al-Qur'an yang disebabkan karena mereka ragu apakah mereka bisa atau tidak untuk menyelesaikan hafalan mereka, namun karena ini merupakan tugas dan kewajiban mereka sebagai seorang santri mereka harus memenuhi tugas tersebut selain sebagai kewajiban hal ini juga merupakan syarat yang harus mereka penuhi untuk mendapatkan izin kembali kerumah. Coopersmith (1967) menggambarkan *self esteem* adalah sebagai evaluasi dan cara pandang individu mengenai diri mereka sendiri yang mengarah pada penerimaan, penolakan dan keyakinan individu atas kemampuan, kekuatan, signifikansi dan kebajikanya.

Self esteem adalah keyakinan individu dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup, keyakinan individu untuk memiliki kebahagian, perasaan berharga, layak serta dapat menikmati hasil dari kerja keras mereka (Branden, 1992). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lete, G., Kusuma, F & Rosdiana, Y (2019) yang menemukan bahwa mayoritas *self eteem* pada remaja berada pada kategori sedang dengan hasil persentase sebesar 77%, dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa sebagain besar remaja cenderung ragu dengan kemampuan yang mereka miliki.

Self esteem yang berada pada ketegori rendah sebanyak 10 orang dengan hasil persentase sebesar 16,7% remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung menganggap dirinya tidak berharga serta tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya yang menyebabkan mereka takut untuk melakukan hubungan sosial karena mereka takut akan mengalami kegagalan dalam membangun hubungan sosial dengan orang yang ada di sekitar mereka, remaja yang memiliki *self esteem* rendah juga akan cenderung menilai diri mereka dengan negatif seperti mereka menganggap bahwa diri mereka tidak mempunyai kemampuan apapun dan sering merasa kurang percaya diri dengan keadaan dan penampilan yang mereka miliki. Rosenberg, M and Owens (2001)

mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung menunjukkan perasaan pesimis, tidak puas akan dirinya sendiri sehingga mereka ingin menjadi orang lain atau ingin berada di posisi orang lain, lebih sensitif dengan pengalaman yang merusak harga dirinya, cenderung melihat peristiwa yang mereka alami sebagai hal yang negatif, serta cenderung mengelami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2021) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* rendah akan cenderung menganggap dirinya sebagai individu yang tidak berharga dan tidak disukai sehingga membuat mereka takut mengalami kegagalan dalam melakukan hubungan sosial.

Self esteem yang berada pada ketegori tinggi dimiliki oleh 8 santri dengan hasil persentase sebesar 13,3% yang menunjukan bahwa santri yang tinggal di pondok pesantren telah menerima keadaan diri mereka serta mereka percaya dengan kemampuan yang mereka miliki dan lebih dominanya penilaian positif yang mereka berikan kepada diri mereka, selain itu mereka juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang berda di lingkungan pesantren. Rosenberg (1965) menyatakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan cenderung mengekspresikan perasaan bahwa individu tersebut cukup baik. Seorang individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas terhadap dirinya sendiri, dapat mengendalikan diri, fleksibel, berani, serta mampu mengekspresikan diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain (Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Mahendika (2023) yang menyataka bahwa remaja yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki sikap yang positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, merasa percaya diri dan mampu, serta memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan yang mereka jalani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suwandi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel *self esteem* dan variabel *subjective well being* dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,682 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (P<0,05) artinya semakain tinggi *self esteem* maka semakin tinggi juga *subjective well being* sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah *subjective well being*. Penelitian selanjutnya yaitu Kuswara et al., (2022) menunjukkan bahwa hasil skor signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05) dengan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,721 (r=0,721) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikandan bersifat positif antara *self esteem* dengan *subjective well being.*

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahima & Nugraha (2023) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel *self esteem* dan variabel *subjective well being* yang berarti semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi pula *subjective well being* begitupun sebaliknya apabila *self esteem* rendah maka semakin rendah pula *subjective well being.* Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being*, di mana hasil koefisien korelasinya sebesar 0,743 hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat *self esteem* pada individu maka akan menimbulkan tingkat *subjective well being* pada individu tersebut.

Self esteem merupak faktor utama untuk meningkatkan *subjective well being* karena individu dengan *self esteem* yang baik akan memiliki sikap

yang positif kepada dirinya sendiri, sperti bagaimana individu merasa puas dengan menghargai dirinya, percaya jika individu memiliki kualitas diri yang baik, dan memiliki hal-hal yang dapat dibanggakan selama sisa hidupnya (Schimmack et al., 2003). Minev (2018) menjelaskan bahwa lingkung tempat tinggal remaja dapat mempengaruhi perkembangan dan keterampilan remaja dalam meningkatkan hubungan sosial, ketika seorang remaja diterima di lingkungan atau kelompoknya maka remaja tersebut akan mempunyai *self esteem* yang tinggi serta rasa aman dan percaya diri, dengan begitu remaja akan merasa lebih puas dengan kehidupan yang dijalaninya. *Self esteem* dapat mempengaruhi *subjective well being* karena *self esteem* dapat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat membantu individu dalam meningkatkan kepribadianya dan menunjukkan prestasinya kepada orang lain (Lin, Z., Quanlei, Y., Qiuying, Z., Yafei, G., & Jianwen, 2019).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya *subjective well beig* pada seorang remaja terletak pada kepribadiannya khususnya pada *self esteem* atau harga diri, hal ini dikarenakan pada variabel kepribadian ini dapat menggambarkan konsistensi dari peningkatan kesejahteraan pada remaja (Perdana et al., 2022).

Remaja yang memiliki *subjective well being* yang tinggi akan lebih cenderung menilai dirinya secara positif dan lebih sering merasakan emosi positif, selain itu remaja dengan *subjective well being* yang tinggi akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang berada disekitarnya serta merasa nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya. Sebaliknya apabila seorang remaja memiliki *subjective well being* yang rendah maka remaja tersebut akan lebih mudah merasakan emosi negatif serta tidak dapat mengekspresikan dirinya yang menyebabkan mereka kerapkali merasa tidak percaya diri, selain itu remaja yang memiliki *subjective well being* yang rendah cenderung menarik diri dari keramaian dan membatasi hubungan sosialnya. Namun apabila remaja memiliki *subjective well being* yang sedang maka mereka akan cenderung dapat mengendalikan emosi negatif dan dapat membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya namun akan membutuhkan sedikit waktu untuk akrab dengan orang baru dan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Dari hasil keseluruhan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja madrasah aliyah yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiaan yang dilakukan peneliti pada 60 remaja santri yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* dan *subjective well being* berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self esteem* dan variabel *subjective well being* pada remaja santri yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau searah antara variabel *self esteem* dan variabel *subjective well being* yang berarti semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh remaja madrasah aliyah yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo maka semakin tinggi pula *subjective well being*nya. Sebaliknya apabila semakin rendah *self esteem* yang dimiliki oleh remaja madrasah aliyah yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam maka semakin rendah pula *subjective well being* yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A. W., & Nirwana, H. (2021). Hubungan kontrol diri dengan *subjective well being* remaja etnis Minangkabau. *7*(1), 59–65.

Andini, P., & Maryatmi, A. S. (2020). Hubungan antara Harga Diri dan Prestasi Akademik dengan *Subjective Well Being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, *4*(3), 127–134. https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/822

Aulia, W. F. (2020). Self Esteem Terhadap Subjective Well Being Pada Buruh Sopir Pengangkut Peti Kemas. *Jurnal Ilmiah Psyche*, *14*(2), 103–114. https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i2.1226

Branden, N. (1992). *The power of self-esteem*. Florida: Health Communications: Inc.

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem.* W.H Freeman and Company.

Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). *Happy people live longer : subjective well-being*. *3*(1), 1–43.

Diener, E. (2000). ubjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist, 55*(1), 34.

Diener, E. (2009). *Subjective well-being. The Science of Well-Being*.

Duy, B., & Yıldız, M. A. (2017). The mediating role of self-esteem in the relationship between optimism and subjective well-being. *Current Psychology*, *38*(6), 1456–1463.

Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem Remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, *2*(1), 43–56.

Gomez-Baya, D., Gaspar, T., Corrêa, R., Nicoletti, J. A., & Garcia-Moro, F. J. (2023). Leisure Time Activities and Subjective Happiness in Early Adolescents from Three Ibero-American Countries: The Cases of Brazil, Chile and Spain. *Children*, *10*(6), 1058. https://doi.org/10.3390/children10061058

Istiqomah, N., & Alwi, M. A. (2022). Selff-Esteem dan Subjective We ll - Being pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa Volume*, *2*(2).

Kuswara, G. G. A., & Izzati, U. A. (2022). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Subjective Well-Being Pada Guru SMK. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *9*(4), 157–170.

Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Bhakti Luhur Malang. *Nursing News Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang*, *4*(1), 20–28.

Lin, Z., Quanlei, Y., Qiuying, Z., Yafei, G., & Jianwen, C. (2019). The relationship between explicit selfesteem and subjective well-being: The moderating effect of implicit self-esteem. *The Journal Of General Psychology*.

Lubis, F. M., & Mahendika, D. (2023). Hubungan Parenting Style, Peer

Pressure, Self-Esteem, dan Kesehatan Mental pada Remaja Indonesia di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, *1*(02), 90–104. https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.262

Lufti Nooryan Sardi, Y. A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, *2*(1), 41–48.

Maulana, S. L., & Widyastuti, W. (2023). The Relationship Between Subjective Well Being and Grit in High School Athlete Students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *21*, 1–9. https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.812

Minev, Petrova, Mineva, Petkova, & S. (2018). Self-esteem in adolescent. *Trakia Journalof Sciences*, *2*, 114–118.

Nabila, D. R. D. C. I. C. P. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Universitas Islam " 45 " Bekasi dari dukungan sosial keluarga . *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 194–205.

Nabilah, R., & Rosalina, E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, *4*(2), 33–42. https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10335

Nurmalitasari, A., & Widyana, R. (2021). Hubungan Antara Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa MTs Yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)*, *1*, 206–232. https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5443

Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2021). Parenting Style and Adolescent Mental Health: The Chain Mediating Effects of Self-Esteem and Psychological Inflexibility. *Frontiers in Psychology*, *12*, 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.738170

Perdana, R. K., Basuki, A., & Prawitasari, I. (2022). Alternative Counselling Interventions in Improving Self-Esteem of Students' Subjective Well Being: A Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 5607–5614. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1696

Pramudita, R., & Pratisti, W. D. (2015). Hubungan antara self-efficacy dengan subjective well-being pada siswa sma negeri 1 belitang. *Psychology Forum UMM, ISBN*, 978–979.

Rahima, S., & Nugraha, S. (2023). Hubungan Self-Esteem dengan Subjective Well-Being Ibu Bekerja di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, *3*(2), 827–835. https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i2.7388

Rahmanillah, C., Pratiwi, E. Y., & Sari, F. H. (2018). Pengaruh *Social Support* Dan *Self-Esteem* Terhadap *Subjective*. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, *10*(3), 269–276. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/18867%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/n

ju/index.php/INTUISI/article/viewFile/18867/9097

Ramadhan, Y. A. (2022). Studi tentang gambaran subjective well-being pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *17*(1), 64–77. https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8177

Rosenberg, M and Owens, T. (2001). *Extending Self Esteem Theory and Research: Sociological and Psychological Currents.* New York: Cambridge University Press.

Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image.* NJ: Princeton University Press.

Rusli, I. M. (2022). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Harga Diri terhadap Subjective Well being Siswa SMA di Kota Bandung*. *1640*(01), 14–19.

Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective wellbeing. *Journal of Research in Personality*, *37*, 100–106.

Suwandi, E. F. Y., & Setianingrum, M. E. (2020). Subjective Well Being Ditinjau Dari Harga Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal Ibu Di Kota Magelang. *Motiva Jurnal Psikologi*, *3*(2), 58. https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.5013